

Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan

Rizaludin^{1*} Muhammad Basri², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: rizalrizaludin96@gmail.com HP. 087784097513

Received: October 2, 2019 Accepted: October 7, 2019 Online Publish: October 10, 2019

Abstract: *Dropout Teenagers in Gender Perspective in Baktirasa Village, Sragi Subdistrict, South Lampung Regency. The purpose of this study is to determine factors causing teenagers dropped out school from the gender perspective in Baktirasa Village, Sragi District, South Lampung Regency. The method of the study was done using Descriptive Qualitative Method. The results of the study on teenagers dropping out school was caused by several factors including economic factor, social factor and cultural factors. There was a cultural perspective in the community of Baktirasa Village that girls do not need to go for higher education - it is enough for them to be able to read and write because they will eventually become housewives whose activities are mainly in the kitchen, wells and mattresses. From the gender perspective according to Liberalism Feminism gender theory, such condition is a deviant matter in gender because it demeans the position of women for being school dropouts since the position of men and women should be equal in any matter.*

Keywords: *gender, dropout, adolescents*

Abstrak: **Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.** Tujuan Penelitian mengetahui faktor- faktor penyebab remaja putus sekolah dalam perspektif gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Metode Penelitian menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif Hasil Penelitian Remaja Putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor Ekonomi, faktor Sosial dan faktor Budaya, masyarakat di Desa Baktirasa masih mempunyai sudut pandang dan budaya yang mana anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi- tinggi cukup bisa membaca dan menulis saja dikarenakan mereka nantinya akan menjadi ibu rumah tangga yang kegiatannya hanya di dapur, sumur dan di kasur. Hal tersebut dalam sudut pandang gender menurut Teorigender Liberalisme Feminisme merupakan suatu hal yang menyimpang dalam gender karena merendahkan kedudukan perempuan yang putus sekolah yang mana selayaknya kedudukan laki- laki dan perempuan harus sama dalam hal apa pun menurut teori gender tersebut.

Kata kunci: *gender, putus sekolah, remaja*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis diberbagai bidang baik ekonomi maupun pendidikan. Biaya pendidikan yang mahal membuat kaum orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh sulit untuk membiayai anaknya untuk bersekolah. Sehingga, banyak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan sekolahnya.

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan suatu manusia. Sebagai tempat pengembangan sumber daya manusia, maka pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas. Salah satu amanat yang diemban Negara Republik Indonesia adalah sebagaimana yang tercantum didalam suatu pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yaitu usaha untuk mencerdaskan bangsa Indonesia. Oleh karena itu banyak sekali cara lain untuk memajukan sumber daya manusia agar bisa ikut dalam pembangunan pendidikan mengarahkan pada perluasan keterampilan untuk memperoleh pendidikan bagi segenap lapisan masyarakat.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar semakin maju dalam segala bidang dengan demikian bisa mensejahterakan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang – Undang No.20 (2003:7) tentang Sisdiknas yaitu sebagai berikut : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka pembangunan dinegara Indonesia perlu di arahkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia, agar manusia itu sendiri

dapat mandiri sesuai dengan kemampuan yang telah di peroleh. Selain itu pemerintah juga telah menetapkan program wajib belajar sembilan tahun untuk pendidikan dasar yang diharapkan dapat menumbuhkan bibit-bibit yang mempunyai kualitas dan daya talar yang dikehendaki pemerintah dalam hal untuk mencapai pembangunan pendidikan di Indonesia.

Orang tua sebagai orang berperan yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi anak, pengembangan pengembangan potensi anak secara optimal, baik itu melalui pendidikan di rumah maupun di sekolah, terlebih lagi pada saat ini jika seseorang bekerja difaktor formal maka persyaratan pendidikan disekolah merupakan hal yang sangat penting dan mutlak dilaksanakan, namun tidak demikian halnya yang terjadi di masyarakat Desa Baktirasa yang sebagian penduduknya adalah masyarakat kurang mampu.

Prioritas utama dalam keluarga kurang mampu adalah usaha pemenuhan kebutuhan pokok sehari-harinya sedangkan untuk pendidikan belum dapat terpenuhi. dan masyarakat disana masih terdapat prinsip kebudayaan dan pandangan yang mengarah pada penyimpangan gender yang mana pandangan budaya mereka khususnya kepada anak perempuan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang penting mereka bisa membaca dan menulis karenamenurut mereka percuma anak perempuan berpendidikan tinggi nanti juga ujung-ujungnya akan jadi ibu rumah tangga yang hanya berkegiatan di dapur, sumur, dan kasur. berdasarkan penjelasan diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Remaja Putus Sekolah Dalam Perspektif Gender Di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan “

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

Metode Deskriptif Kualitatif jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah Pendekatan Deskriptif. definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi,1991 ;63).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang disajikan pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian
3. Mengumpulkan data
4. Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul
5. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul
6. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis

Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sumber data berasal dari mana saja, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Menurut Suharsimi Arikunto: Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1986: 102). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif maka peneliti memerlukan

sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo bahwa: dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi.

Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama. oleh karena itu, nara sumber bukan hanya memberikan tanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti, tetapi ia bias lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut informan daripada sebagai responden. (H. B. Sutopo, 2006: 57). dengan demikian, peneliti merujuk pada pendapat Abdurrahmat Fathoni yang menyatakan bahwa: Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan informan adalah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden. oleh sebab itu, informan hendaknya dipilih dari orang yang banyak mengetahui atau mengenal keadaan responden (Abdurrahmat Fahtoni, 2006: 105)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Wawancara

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik wawancara.

Menurut Koentjaraningrat teknik wawancara atau interview adalah cara yang diepergunakan jika seseorang memiliki tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari serang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu. (Koentjaraningrat, 1977; 162).

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. dalam melakukan wawancara ini penulis

menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan berisikan hal-hal yang pokok, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

Teknik Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan teknik observasi. Joko Subagyo mengungkapkan observasi adalah : “Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan “ .(Joko Subagyo, 2006; 63). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas), dan keabsahannya (validitasnya) (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 52).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai remaja putus sekolah dalam perspektif gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

Teknik Kepustakaan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur.

Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan , seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1983 ; 81). Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan, serta mengambil kesimpulan. untuk menganalisa data

inimenggunakan teknik analisa data kualitatif, karena berupa keterangan-keterangan yang jelas.

Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya maupun tidak. (Muhammad Ali, 1985 ; 155)

Teknik Analisis Data

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam kaitanya dengan analisis data kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh penulis sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (2006: 114-116), Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1.Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian sampai Proses peneltin Berakhir.

Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, kemudian menyusun Pertanyaan pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang Kerangka kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data ini sangat tergantung pada jenis data yang akan digali dan diteliti dan jenis data ini sudah terarah dengan jelas dan sudah ditentukan secara detail oleh beragam pertanyaan- pertanyaan yang jelas yang terdapat dalam rumusan masalah m penelitian yang akan dilakukan.

2.Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bias mudah dipahami.

3.Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Baktirasa dibuka disekitas awal kemerdekaan Indonesia, yaitu disekitar tahun 1947, dimana diawali dengan adanya beberapa orang atau warga masyarakat mencari daerah baru, dimana daerah tersebut akan dijadikan daerah peladangan atau lahah untuk pertanian.

Masyarakat secara berkelompok menjelajahi hutan belantara, dimana menurut cerita-cerita masyarakat daerah yang akan dijelajahi tersebut terkenal cukup angker, maklum daerahnya penuh dengan hutan yang belum pernah dijamah oleh manusia, pohon-pohonnya rimbun dengan batang kayu yang cukup besar-besar, dengan penghuni hutan terdiri dari binatang-binatang buas, babi-babi hutan berkeliaran, ular-ular berbisa masih banyak mungkin masih ada binatang buas lainnya, seperti harimau. Menurut cerita dari salah seorang tokoh masyarakat yang sekarang sudah cukup tua atau sepuh, siapapun yang masuk dihutan tersebut

sudah bisa dipastikan tidak dapat pulang kembali ke rumahnya dan akan hilang di dalam hutan, hilangnya tersebut apakah mereka tersesat atau mati dimakan binatang buas, begitulah tentang angkernya daerah tersebut.

Menurut seorang tokoh masyarakat, “didaerah hutan banyak dan hidup binatang-binatang buas dan hantu yang menghuninya “ (Hasil Wawancara dengan Bapak Suporno, 14 Maret 2019).

Sekelompok warga berhasrat ingin membuka hutan untuk dijadikan ladang, perkebunan dan daerah pemukiman.namun dari beberapa orang yang menjelajahi hutan tersebut yang masih hidup hanya tertinggal satu (1) orang saja, yang lainnya hilang dan bernama “*Tamong Landau*”.

Menurut cerita Tamong Landau, pada waktu itu di antara rombongan warga tersebut salah satunya adalah dia (Tamong Landau), rombongan tersebut dikejar harimau, dan dalam pengejaran tersebut hanya Tamong Landau yang lolos dan bisa bertahan hidup, Tamong Landau lolos dari kejaran harimau, namun dalam melarikan diri, Tamong Landau tersesat didalam hutan, lama kelamaan berjalan, tidak tahu Tamong Landau sampai pada suatu tempat, tempat tersebut sangat ramai sekali, penuh dengan perumahan dan penduduk yang berkehidupan sangat makmur sekali.

Menurut cerita Tamong Landau dalam perjalanannya, Tamong Landau diajak mampir pada suatu rumah, rumah itu bagus dan indah sekali, sampai di dalam rumah tersebut, Tamong Landau dijamu dan diberi hidangan dengan makanan yang lezat sekali, dan kemudian Tamong Landau dipersilakan istirahat di dalam kamar, perjamuan terhadap Tamong Landau seolah-olah bagaikan seorang raja, dalam perasaannya dia tertidur sangat pulas sekali, namun ketika Tamong Landau terbangun dan sadar dari lelap tidurnya, betapa kaget dan terkejutnya Tamong Landau, karena ternyata Tamong Landau tertidur dibawah sebatang pohon yang rindang dan besar sekali, pohon

tersebut rimbun, banyak burung-burung dan binatang lain lain nya yang hidup dan ada di dahan-dahan lain pohon tersebut, setelah diperhatikan dengan seksama dan Tamong Landau bangun dan sadar dari tidurnya, pohon tersebut bernama pohon “Baktirasa” maka sejak sasat itu, daerah tersebut sebagai daerah pemukiman dan peladangan yang baru dinamakan dengan “Umbul Baktirasa”.

Seiring dengan berjalannya waktu, lama kelamaan daerah Baktirasa semakin ramai, sudah banyak masyarakat yang datang dan berusaha disitu, maka dengan demikian penduduk atau masyarakat nya kian bertambah. dalam perjalanannya Umbul Baktirasa dijadikan satu pedukuhan dan tegabung dengan Desa Pisang. namun dalam proses nya kemudian, karena masyarakat dari tahun ket tahun bertambah, dan daerah Baktirasa semakin padat dan ramai, maka pada tahun 1985 pedukuhan Baktirasa di jadikan desa yang definitip yang berdiri sendiri dan tetap dinamakan “Desa Baktirasa” Pada masa sekarang Desa Baktirasa sudah jauh berbeda dengan masa sebelumnya, Desa Baktirasa transportasinya sudah lancar, semuanya jalan hitam atau sudah di aspal, sehingga dengan demikian masuk dan keluar ke desa Baktirasa yang ada lagi hambatan, dapat di tempuh baik siang maupun malam, Baik kendaraan roda dua maupun dengan roda empat.

Jarak antara desa Baktirasa dengan Ibukota Kecamatan sekitar 10 KM, dan menuju Ibukota Kabupaten Lampung Selatan yakni Kota Kalianda sekitar 23 KM, sedangkan dengan Ibukota Propinsi Lampung sekitar 85 KM. dan dengan kota pelabuhan Bakauheni ada sekitar 35 KM. Sejak berdirinya Desa Baktirasa hingga sekarang telah beberapa kali mengalami pergantian pemerintahan, yakni kepala desa, pergantian kepala desa kegunaannya untuk melancarkan jalannya roda pemerintahan yang ada. serta untuk kemajuan pembangunan dari Desa Baktirasa, adapun tentang nama-nama

kepala desa yang pernah ada di desa Baktirasa adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Struktur Kepala Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan

No	Nama	Tahun Memerintah	Keterangan
1	Hadir Afandi	1970 – 1980	Kep. Desa
2	Paji Somantri	1980 – 1988	Pj. Kep. Desa
3	Aji Sulaeman	1988 – 1998	Kep. Desa
4	Rochimat	1998 – 2006	Kep. Desa
5	Sajidin	2006 – 2007	Kep. Desa
6	Sakim	2007 – 2013	Kep. Desa
7	Sajidin	2012 – 2013	Kep. Desa
8	Edi Siswanto	2013 s/d Sekarang	Kep. Desa

Sumber: Monografi Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan

Desa Baktirasa merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, Bila diperhatikan dengan seksama desa Baktirasa dilihat dari posisinya ada dibagian utara dari kecamatan sragi Kabupaten Lampung selatan. Pada umumnya mata pencaharian dan kehidupan masyarakat penduduk desa Baktirasa adalah pertanian dan buruh, pekerja serabutan, beternak, perikanan, dan juga sebagai buruh bangunan. Masyarakat pada umumnya sudah aktif dalam mengolah lahan pertanian, pala wija dan padi sawah dengan menggunakan cara yang sangat sederhana dan konvensional, walaupun hasil panen masyarakat belum dapat memenuhi kebutuhan hidup, karena barusampai hanya cukup untuk keperluan hidup sehari –hari saja. Keadaan geografi desa Baktirasa sama dengan daerah lainnya, khusus di wilayah kecamatan Sragi, yang terdapat dua (2) musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, tiupan anginnya cukup kencang, hal ini disebabkan karena daerah Baktirasa dekat

jaraknya dengan pinggir laut dan curah hujannya cukup tinggi.

Sedangkan kultur tanahnya sebagian besar berwarna kemerah-merahan, tanahnya merupakan tanah daratan dan ada sebagian kecil terdiri dari jurang-jurang dan sedikit dengan rawa-rawa dengan luas wilayah sekitar 700 HA.

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan.

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas Tanah (HA)
1	Pemukiman & Pekarangan	92
2	Padi Sawah	35
3	Padi Ladang	22
4	Jagung	120
5	Palawija	80
6	Tembakau	--
7	Tebu	--
8	Sawit	95
9	Singkong / Ubi	112
10	Kelapa	45
11	Kakau / Coklat	35
12	Tanaman-tanaman lain	74
	Jumlah	700 .Ha

Sumber : Monografi Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan 2018

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Baktirasa menurut Mata Pencaharian Tahun 2018

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Pemilik	532.Orang
2	Petani Penggarap	654.Orang
3	Tanam Palawija	15.Orang
4	Tanam Singkong (Ubi)	22.Orang
5	Pegawai Negeri (Guru/PNS/Bidan)	24.Orang
6	Perikanan / Peternakan	11.Orang
7	Pedagang	17.Orang

8	Serabutan	132.Orang
9	Pandai Besi / Tukang Bata	12.Orang
10	Serabutan	175.Orang
11	Belum Bekerja / Tidak Bekerja	812.Orang
	Jumlah	1.405. Orang

Sumber : Monografi Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan

Berdasarkan data yang ada diatas, maka dapat di sebutkan tentang mata pencaharian masyarakat desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan masih sangat bervariasi. Sektor pekerjaan masyarakatnya tertumpu pada masalah pertanian, baik petani pemilik maupun penggarap, ada juga masyarakatnya yang masih bekerja serabutan atau asal dapat penghasilan. Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap juga cukup banyak. (lanjut usia dan anak-anak).

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Baktirasa berdasarkan Pendidikan Tahun 2018

No	Indikator	Jumlah
1	Belum Bersekolah	332. Orang
2	Buta Hurup / Tidak Sekolah	455. Orang
3	Sekolah Dasar (SD)	756.Orang
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	445. Orang
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	358. Orang
6	Tammat D.1 & D.II.	16. Orang
7	Tammat D.III. & Akademik	24. Orang
8	Tamat S.1 & S.2	19 Orang
	Jumlah	2405 Orang

Sumber : Monografi Desa Baktirasa Lampung Selatan Tahun 2018

Berdasarkan data Tabel diatas dapat dijelaskan, bahwa tingkat pendidikan yang ada di desa Baktirasa masih sangat bervariasi, yang paling banyak masyarakatnya adalah tammat Sekolah Dasar dan tingkat masyarakat yang tidak sekolah atau buta huruf pun masih mendominasi yakni usia diatas 50 tahun, Namun demikian ada juga masyarakatnya yang sudah selesai pada jenjang Starata 1 dan Starata 2. Sarana yang utama adalah sarana Peribadatan, Hal ini didasarkan pada masyarakat desa Baktirasa yang hampir 100 % memeluk Agama Islam, Pada umumnya sarana peribadatan yang ada dibangun berdasarkan swadaya atau gotong royong masyarakat, hampir disetiap dusun yang ada dalam desa Baktirasa ada Masjid atau paling tidak dibangun Musolla atau langgar.

Sarana peribadatan seperti masjid atau langgar tidak hanya untuk ibadah atau sholat, namun juga dijadikan tempat sarana pendidikan seperti bejara baca dan tulis huruf arab latin, belajar baca Al Quran dan bahkan belajar sholat dan bacaan-bacaannya.

Prasarana Pendidikan di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Tahun 2018.

Masyarakat Desa Baktirasa sudah mulai peduli namun tidak secara keseluruhan perhatiannya dengan dunia pendidikan. terutama generasi mudanya, mereka sudah mulai faham bahwa pendidikan dapat merubah status kehidupan mereka, melalui pendidikan kehidupan akan menjadi lebih baik, mereka sadar bahwa basub mereka dan keluarga akan lebih baik, bila pendidikan mereka juga baik namun itu hanya pemikiran segelintir orang saja yang mempunya uang yang cukup. Prasarana atau kelengkapan pendidikan di desa Baktirasa sudah cukup mermadai, hal ini buktikan bahwa di desa Baktirasa, sudah terdapat beberapa Taman Kanak – Kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), beberapa buah Sekolah Dasar, dan juga

terdapat Madrasah Tsanawiyah yaitu Sekolah Agama sederajat Sekolah Lanjutan pertama (SMP) yakni sekolah Swasta, Gunanya untuk menampung anak usia sekolah yang tidak dapat diterima di sekolah – sekolah negeri yang ada di desa Baktirasa.

Prasarana Kesehatan di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Lampung Selatan Tahun 2018.

Kesehatan yang perlu untuk kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Hal ini disebabkan bila penduduk atau masyarakatnya sehat, maka segala pekerjaan dan lainnya dapat dikerjakan. Masyarakat desa Baktirasa hampir sama dengan desa – desa lain yang ada di Lampung Selatan. Karena desa di Desa Baktirasa pada saat ini sudah dibangun sarana kesehatan balai kesehatan tingkat Desa yakni pusat kesehatan masyarakat Desa, di pusat kesehatan masyarakat tingkat Desa, sudah ditempatkan beberapa orang petugas kesehatan, baik perawat desa, bidan desa, yang dipimpin oleh seorang Dokter, walaupun dokternya tidak menetap disitu, Dokternya hanya kontrol paling tidak satu minggu satu kali.

Apabila ada penduduk atau masyarakat desa yang mengalami sakit parah, yang perlu untuk dirujuk keluar desa, maka perawat atau bidan desa akan membantu masyarakat tersebut untuk mendapatkan penanganan dan pengobatan yang lebih baik, baik akan berobah kerumah sakit umum yang ada di ibukota kabupaten Lampung Selatan yaitu di Kota Kalianda, maupun untuk mendapatkan pengobatan pada pada Rumah Sakit Umum yang ada di Bandar Lampung. dengan demikian prasarana kesehatan sudah memadai walaupun belum sepenuhnya bila ada yang sakit dapat teratasi penyakitnya dengan berobat di desa desa terdekat sebagai pertolongan pertama pada saat penyakit datang. Sehingga peluang tertolongnya dari penyakit bisa cepat teratasi.

Faktor Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender

Deskripsi data yang didapat dari hasil penelitian terhadap responden sebanyak dua puluh (20) orang dengan menggunakan kuessioner, maka di dapat hasil adalah sebagai berikut :

Pada Kuesioner yang diajukan kepada responden, dengan pertanyaan faktor-faktor apakah yang menyebabkan remaja putus sekolah dalam persefektif gender, yang maksudnya tidak membedakan antara remaja putra dan putri dan dianggap setara atau sama, kuisseoner dilakukan terhadap dua puluh (20) orang responden.

Faktor- Faktor yang meyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan (Faktor Ekonomi)

Dalam Kuesioner yang diajukan kepada responden, dengan pertanyaan Faktor apakah yang menyebabkan remaja putus sekolah dalam perspektif gender, yang maksudnya tidak membedakan antara remaja putera dan remaja puteri dan dianggap setara atau sama, kuesioner dilakukan terhadap 20 orang responden, hasilnya sebagai adalah berikut:

Faktor Apakah Yang Menyebabkan Putra-Putri Bapak dan Ibu Putus Sekolah.(Faktor penghasilan dan Pengeluaran yang tidakseimbang dengan jumlah anak atau tanggungan keluarga.

Pada umumnya pekerjaan responden bervariasi, namun kebanyakan adalah sebagai buruh tani, ada juga tukang bata, Ada juga bekerja sebagai tukang cuci pakaian, ada juga berprofesi sebagai tukang ngajar ngaji pada sebuah musolla, dan namun dilihat dari penghasilan mereka, hasil yang mereka dapati setiap bulan berkisar Rp. 600.000.- Perbulan. Ini penghasilan untuk menghidupi satu keluarga yang dalam satu keluarga terdiri dari Ibu, bapak, dan anak-anaknya, yang berjumlah diantara paling sedikit lima (5)

dan yang paling banyak sekitar delapan (8) orang, hal ini disebabkan karena masih ada orang tua dari kepala keluarga yang masih ikut dalam keluarga tersebut.karena kekurangan biaya atau penghasilan yang didapat, atau dengan kata lain tidak seimbang antara penghasilan dengan pengeluaran, dapat menimbulkan atau menyebabkan pendidikan anak-anak mereka jadi terhalang, atau dapat Sekolah Dasar tetapi tidak bisa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Karena putra-putri mereka terpaksa ikut kerja, untuk menambah atau menopang penghasilan kehidupan keluarga.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan . (Faktor Sosial)

Faktor Sosial juga ikut berperan dalam rangka remaja putus sekolah, diantaranya adalah lemahnya peranan orang tua dalam membina dan mengawasi anak-anaknya dalam belajar, mungkin disebabkan karena kesibukan dari orang tua untuk mencari nafkah, selain itu disebabkan kurang minat anaknya untuk belajar karena sibuk bekerja.

ditambah dengan lingkungan sosial yang kurang mendukung, karena lingkungan atau tempat tinggal anak-anak bukan lingkungan pendidikan. untuk lebih jelasnya akan data dari responden dapat dilihat berikut ini. data tersebut, yang dijelaskan oleh responden sebanyak dua puluh (20) orang maka dapat dijelaskan, bahwa salah satu faktor anak remaja putus sekolah yang dilihat dari perspektif gender, yaitu itu kita tidak melihat atau memisahkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, karena keduanya mempunyai hak yang sama dalam menerima pendidikan dengan pertanyaan apakah “ Faktor Sosial yakni : Peranan Orang Tua, minat anak untuk Sekolah dan Lingkungan Sosial dapat menjadi faktor-faktor mengapa remaja dari perspektif

gender putus sekolah “ maka hasilnya adalah sebagai berikut. pada umumnya responden menyatakan, bahwa peranan orang tua dalam dunia pendidikan sangat dominan, orang tua sibuk apa pun pekerjaannya harus tetap dapat menluangkan waktu untuk dapat berperan dalam pendidikan anaknya, salah satu penyebab kegagalan anak atau putranya adalah karena lemahnya peranan orang tua dalam pendidikan anaknya.

Faktor lain, yang menyebabkan kegagalan atau menjadikan anak menjadi putus sekolah adalah disebabkan minat anak itu rendah ini adalah faktor intern, mana mungkin Pendidikan anak tersebut akan berhasil bila ia sendiri kurang gairahnya, kurang minatnya untuk belajar, tugas tidak dikerjakan, belajar malas-malasan, masuk sekolah juga jarang atau kadang kala, dengan demikian maka faktor minat yang datang dari dalam diri anak itu sendiri juga diperlukan, maka faktor minat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. sedangkan lingkungan sosial yang kurang kondusif atau kurang baik, dapat menjadikan anak menjadi putus sekolah, untuk kekinian tidak lagi ada lagi perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam menempuh pendidikan, karena dalam gender anak mempunyai hak dan kesempatan yang sama sehingga kebutuhan mereka akan pendidikan terpenuhi dengan baik seutuhnya.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan . (Faktor Budaya Masyarakat)

Selain dari faktor ekonomi dan faktor sosial yang dapat menyebabkan remaja putus sekolah, ada faktor lain, yakni faktor budaya masyarakat. Budaya masyarakat kondisi rendahnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak sebagian responden menyatakan dalam penelitian ini, adalah karena budaya masyarakat, antar satu masyarakat dengan masyarakat lain,

antar satu keluarga dengan keluarga lain, saling contoh mencontoh, belum ada motivasi yang lebih, yang responden terima untuk dapat mempertahankan agar putra-putri mereka tidak putus sekolah, masyarakat masih beranggapan bahwa Pendidikan belum begitu penting dalam kehidupan, yang penting bagaimana putra dan putri mereka dapat hidup dengan aman, makan dan tidur secukupnya, ada sandang, papan dan pangan.

Selain itu adanya Kebudayaan mereka yang memandang anak perempuan untuk tidak sekolah tinggi- tinggi cukup bisa menulis dan membaca dikarenakan nantinya mereka akan menikah dan akan menjadi ibu rumah tangga yang bertugas hanya dirumah saja.

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah Kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia sebagai tempat pengembangan sumber daya manusia, dengan demikian maka pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas. oleh karenanya banyak sekali upaya untuk dapat memajukan sumber daya manusia agar dapat ikut serta dalam pembangunan.

Sebab pendidikan juga mengarahkan pada perluasan ketrampilan untuk dapat memperoleh pendidikan bagi segenap lapisan masyarakat. Selain itu juga pendidikan dapat menciptakan suatu yang bermafaat dan mengembangkan serta menggali hal-hal yang berguna untuk generasi penerus sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. namun kenyataannya, bahwa diwilayah pedesaan masih banyak anak-anak yang putus sekolah, tidak semua anak dapat melanjutkan pendidikannya, hal ini antara lain, disebabkan salah satu faktor adalah kurang biaya serta ada suatu prinsip yang dipegang oleh masyarakat atau tepatnya oleh orang tua, dalam hal ini orang tua yang belum maju dalam hal pemikirannya sehingga hal itu lah yang mengganjal seorang anak terutama anak

perempuan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi..

Orang Tua masih mempunyai pandangan dan anggapan bahwa anak-anak mereka tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, karena pada akhirnya mereka akan bekerja apa saja dan juga akan menikah serta pada akhirnya akan mengurus rumah tangga. hal tersebut menurut Sudut Pandang (Perspektif) Teori Feminisme Liberalisme merupakan suatu Penyimpangan gender dikarenakan merendahkan kedudukan perempuan dalam gender yang mana selain kedudukan mereka yang rendah akibat keadaan putus Sekolah ditambah pandangan masyarakat yang mana tidak menekankan kepada remaja perempuan untuk sekolah tinggi, tentu saja hal tersebut akan merugikan remaja perempuan tersebut. selain masa depannya yang suram juga akan semakin mudah perlakuan perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dan bahkan deskriminasi jenis kelamin akan sangat mudah terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang kesetaraan gender dan penerimaan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal hal apapun sehingga dengan hal tersebut menjadikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat sulit terutama dalam hal pendidikan sehingga menjadikan anak-anak di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan terutama anak perempuan sangat sulit untuk melanjutkan pendidikannya

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang sudah dijelaskan pada sebelumnya dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah dalam Perspektif Gender di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung selatan adalah

Faktor Ekonomi.

Pendapatan dan penghasilan orang tua.

Rata-rata yang menjadi responden sebanyak dua puluh orang (20) berkerja

sebagai petani, buruh, pembantu rumah tangga, tukang bata dan genteng serta scurity, antara penghasilan dan pengeluaran mereka tidak seimbang, sehingga dengan demikian mereka tidak mampu untuk mendanai biaya pendidikan putra-putri mereka.

Jumlah Anak dalam Keluarga.

Setiap orang tua yang menjadi responden tidak ada anak atau tanggungannya dibawah lima (5) orang, sehingga dengan demikian karena banyak tanggungan, maka biaya pendidikan anaknya tidak tercukupi.

Faktor Sosial.

Peranan Orang Tua.

Anak dijadikan objek sebagai aset keluarga, untuk membantu Kehidupan keluarga, dan sebagai subjek anak menjadi beban. Dalam keluarga, dengan demikian orang tua tidak perlu untuk menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi.

Minat Anak Untuk Sekolah

Minat anak yang putus sekolah rata-rata lemah atau rendah hal ini disebabkan karena sikap orang tua mereka, yang Kurang motivasinya untuk menyekolahkan anak dari jenjang dasar hingga ke jenjang yang tinggi.

Lingkungan Sosial

Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungannya, karena ,Manusia dipengaruhi oleh interaksi antara manusia dan Lingkungannya

Faktor Budaya Masyarakat. Rendahnya Minat Orang Tua Terhadap Pendidikan,

Mereka mempunyai anggapan bahwa anak perempuan tidak harus mesti sekolah tinggi tinggi, dikarenakan percuma sekolah tinggi tinggi ujung-ujungnya, jadi ibu rumah tangga juga sehingga dari pandangan tersebut kebanyakan remaja perempuan di Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan mengalami putus sekolah karena itu tadi selain memang perekonomian yang lemah ditambah dengan adanya anggapan atau

kebudayaan masyarakat disana yang menganggap anak Perempuan tidak boleh sekolah tinggi- tinggi yang terpenting bisa membaca dan menulis karena percuma sekolah tinggi- tinggi nantinya juga pasti berkegiatan di dapur, di sumur dan di kasur selain itu mereka juga nantinya mereka akan mengurus anak- anak mereka di rumah oleh karena itu mereka beranggapan bahwa percuma menyekolahkan anak- perempuan mereka jika nantinya mereka akan berkegiatan sebagai ibu rumah tangga yang kegiatannya hanya dirumah saja. dengan hal tersebut menjadikan remaja remaja disana terutama anak perempuan sangat sedikit sekali yang melanjutkan pendidikan tinggi seperti SMA atau bahkan kuliah perguruan tinggi itu sangat sedikit sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husaini Usman & Purnomo Setiadi. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ali, Muhammad. (1985). *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: UGM Press.
- Subagyo, Joko. P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univeritas Negeri Semarang.